



Forms of Hadrah Art Presentation in the Procession of Wedding Party in Dusun Sawah Village

Bentuk Penyajian Kesenian Hadrah dalam Prosesi Arak-arakan Pesta Pernikahan di Desa Dusun Sawah

Sheila Meisaliara¹, Wimbrayardi²

^{1,2} Pogram Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ meisaliarashella@gmail.com¹, wimbrayardi@gmail.com²

Abstract

This study aims to find and describe the form of presentation of the Hadrah Parade art in Dusun Sawah Village using a qualitative research method with a descriptive analysis approach. To collect data the researchers conducted observations, interviews, and documentation. The object of this research is the Hadrah Art of the Procession and this research shows how the form of the presentation of the Hadrah art in the procession of the procession in Dusun Sawah Village is displayed at weddings. In the wedding ceremony, it was found that in terms of the art form, the Hadrah procession used a tambourine as a musical instrument and the lyrics used came from the Al-Barzanji book entitled Sidal Habi, Salabat Laila and Ya Rasulullah while the presentation of Hadrah Art was usually shown at 08.00 WIB, in the afternoon after the midday prayer at 13.00 WIB or in the afternoon at 16.00 WIB and played by 15-35 people. Hadrah art is entertainment for the people in Dusun Sawah Village and establishes a closer sense of kinship between communities.

Keyword: *Form of Presentation, Kesenian Art, Desa Dusun Sawah*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk penyajian kesenian Hadrah Arak-arakan di Desa Dusun Sawah dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Untuk mengumpulkan data peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek penelitian ini adalah Kesenian Hadrah Arak-arakan dan penelitian ini menunjukkan bagaimana bentuk penyajian kesenian Hadrah dalam prosesi arak-arakan di Desa Dusun Sawah yang ditampilkan dalam acara pesta pernikahan. Dalam acara pesta pernikahan di dapatkan bahwa dari segi bentuk kesenian Hadrah arak-arakan menggunakan rebana sebagai alat musiknya dan lirik yang digunakan berasal dari kitab Al-Barzanji yang berjudul Sidal Habi, Salabat Laila dan Ya Rasulullah sedangkan penyajian dari Kesenian Hadrah biasanya ditampilkan pada pukul 08.00 WIB, siang hari setelah sholat dzuhur pukul 13.00 WIB atau sore hari pukul 16.00 WIB dan dimainkan 15-35 orang. Kesenian Hadrah menjadi



Article History:

Submitted:
July 11, 2023
Accepted:
July 30, 2023
Published:
October 15, 2023

hiburan bagi masyarakat di Desa Dusun Sawah dan menjalin rasa kekeluargaan yang lebih erat antar masyarakat.

Kata kunci: *Bentuk Penyajian, Kesenian Hadrah, Desa Dusun Sawah*

How to cite:

Meisaliara, S. & Wimbrayardi, W. (2023). Bentuk Penyajian Kesenian Hadrah dalam Prosesi Arak-arakan Pesta Pernikahan di Desa Dusun Sawah. *Avant-garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 1(3), 294-302. Retrieved from <https://avant-garde.ppj.unp.ac.id/index.php/avant-garde/index>

Pendahuluan

Kebudayaan Islam di Bengkulu khususnya di daerah Kabupaten Rejang Lebong di Desa Dusun Sawah Kabupaten Rejang Lebong diperkirakan sudah ada sejak zaman Bengkulu masih masuk kedalam kekuasaan pemerintahan Sumatera Bagian Selatan tahun 1946. Kebudayaan Islam di Desa Dusun Sawah ini termasuk salah satu daerah tempat tersebarnya kesenian-kesenian islami karena penduduknya mayoritas beragama Islam, sehingga memudahkan lahirnya kebudayaan dan kesenian-kesenian Islami yaitu salah satunya kesenian Hadrah yang masih aktif dan masih berada ditengah-tengah masyarakat. Menurut Jakob (2001:168) menyatakan bahwa pada hakekatnya, ada tidak nya seni pertunjukan Islami pada suatu daerah atau negara, bergantung erat pada posisi umat Islam itu sendiri dalam lingkungan tersebut.

Kesenian Hadrah pada zaman dahulu dikenal masyarakat setempat dengan kesenian Bedeker yang artinya yaitu berzikir. Penyajian kesenian tradisional Hadrah merupakan perpaduan dari tiga unsur pokok yaitu vokal, alat musik rebano, dan tarian. Syair yang digunakan berupa sholawat yang diambil dari kitab Al-Barzanji, sedangkan instrumennya yaitu rebana yang dimainkan dengan cara dipukul sehingga menghasilkan bunyi. Ana Irhandayaningsih (2018: 20-21) berpendapat bahwa Kesenian tradisional memiliki bentuk bermacam-macam, ada yang menggabungkan antara tari dan musik, nyanyian dan musik dan lain sebagainya. Tantangan dalam upaya pelestarian kesenian tradisional semakin berat karena berkembangnya zaman serta adanya globalisasi pada masa sekarang ini yang mengakibatkan banyak perubahan-perubahan yang terjadi didalam pola kehidupan masyarakat, yang juga berpengaruh pada kebudayaan masyarakat itu sendiri. Kesenian ini menjadi wadah untuk masyarakat lebih mengenal dan selalu mengingat sang pencipta. Sedangkan menurut Endang Caturwati (2008: 4) menambahkan Tradisi yang tangguh adalah tradisi yang tetap hidup, yaitu ada dalam komunitasnya, hadir dalam kegiatan masyarakat, menjalankan fungsinya dengan konteks kehidupan. Keadaan ketangguhan tradisi mengalami masalah, apabila kehadirannya dalam kehidupan masyarakat menjadi jarang. Tradisi yang dapat menemukan peluang baru dalam tantangan yang dihadapinya, memunculkan pemikiran, serta pengimajinasian baru, dalam melakukan modifikasi atau kreativitas.

Kesenian Hadrah sudah cukup langka didaerah Kabupaten Rejang Lebong dan keberadaannya hanya ada di beberapa daerah saja, itupun biasanya di daerah-daerah yang jauh dari pusat kota. Kesenian Hadrah merupakan kesenian yang unik secara bentuk dan



penyajianya. menurut Djelantik (1999:21) Bentuk merupakan unsur-unsur dari masing-masing kesenian yang tersusun hingga berwujud. Sedangkan bentuk dalam seni musik akan ditemui not, nada, bait, ketukan dan sebagainya. Penyajian merupakan cara menyuguhkan kesenian kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, dan pada umumnya khalayak ramai. Kesenian Hadrah ini sudah cukup tua dan bahkan tidak banyak anak muda yang tertarik akan kesenian ini, tetapi kesenian ini masih diminati oleh masyarakat Desa Dusun Sawah Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong.

Kesenian Hadrah yang kelompoknya bernama kesenian Hadrah Darussalam ini biasanya digunakan dalam acara yang bernuansakan Islam seperti Maulid Nabi dan Isra Miraj, acara lainnya seperti walimatul urs yang biasanya dilakukan dalam acara pernikahan dan dilakukan setelah akad, jamuan kutei digunakan masyarakat dalam acara menjamu/melayani masyarakat, dan mengarak pengantin yang dilakukan oleh 15-40 orang pria dewasa. Berdasarkan observasi awal kepada ketua Kesenian Hadrah yaitu Faizal Ado, kesenian ini dahulunya pernah mengalami pasang surut karena masuknya musik-musik modern yang membuat kesenian Hadrah ini tenggelam dan kurang diminati masyarakat, akan tetapi pada tahun 2008 diaktifkan kembali oleh warga Dusun Sawah yang digurui oleh tertua disana yaitu M.Badri sebagai pelatih lagu dan Saiful Adha sebagai pelatih pola pukulan dengan tujuan melestarikan tradisi turun-temurun kesenian hadrah dan mempererat silaturahmi antar warga.

Dahulunya kesenian Hadrah hanya dikenal sebagai kesenian Islami yang bertujuan untuk menyebarkan agama Islam. Akan tetapi, masyarakat didesa memanfaatkan kesenian Hadrah selain sebagai wadah menyebarkan syi'ar Islam juga beralih fungsi menjadi suatu pertunjukan yang bisa dipertontonkan. Kesenian Hadrah arak-arakan yang awalnya hanya mengiringi pengantin dengan lagu-lagu shalawat dan beberapa pukulan mulai mengalami perubahan dengan menggabungkan kesenian dan kebudayaan lokal beserta adat-istiadat di Kabupaten Rejang lebong dengan menambahkan beberapa kebiasaan adat seperti pencak silat, petatah petitih menggunakan bahasa Rejang, penyambutan dengan sekapur sirih, serta kebiasaan adat lainnya.

Dengan berkembangnya kesenian musik Hadrah membuat masyarakat di Desa Dusun Sawah lebih tertarik dan termotivasi untuk ikut melestarikan kesenian Hadrah. Hampir disetiap acara pernikahan yang diadakan masyarakat Desa Dusun sawah selalu menampilkan kesenian Hadrah. Semenjak kembali aktif, kesenian Hadrah ini dianggap sebagai wadah berkesenian dan wadah untuk meningkatkan solidaritas masyarakat Desa Dusun Sawah. Dalam penampilan kesenian Hadrah para pemain menggunakan berbagai macam seragam. Adapun beberapa seragam yang digunakan yaitu baju muslim pria, batik, dan pakaian adat. Pakaian ini disesuaikan oleh acara yang dihadiri.

Berdasarkan fenomena di atas, banyak perubahan yang terjadi dalam kesenian Hadrah di Desa Dusun Sawah Kabupaten Rejang Lebong dan membuat sajian Kesenian Hadrah menjadi berbeda sehingga kesenian ini menjadi lebih menarik dan antusias masyarakat juga membaik. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Bentuk Penyajian Kesenian Hadrah dalam Prosesi Arak-arakan Pada Pesta Pernikahan di Desa Dusun Sawah Kabupaten Rejang Lebong.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Teknik Pengumpulan data Studi kepustakaan, Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Analisis data diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian, setelah dipisahkan kemudian disusun secara sistematis. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2014:4) penelitian yang bersifat kualitatif artinya data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambaran dan bukan angka-angka, dimana penelitian ini memberikan gambaran penyajian laporan sehingga terlihat sebagaimana bentuk aslinya. Peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian seperti yang diungkapkan oleh Lexy J dalam Moleong (2012:168) manusia sebagai instrumen penelitian kualitatif kedudukannya dalam penelitian yaitu sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian. Penelitian ini yang dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, kamera, dan gadget. Langkah-langkah menganalisis data dilakukan dengan mengumpulkan sumber data yang sudah didapat dengan masing-masing sumber observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan objek penelitian. Selanjutnya yaitu mengurutkan semua data secara terstruktur sesuai dengan kerangka konseptual dan landasan teori yang akan digunakan.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Dusun Sawah merupakan bagian dari desa yang terdapat di Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu Indonesia. Desa Dusun Sawah ini memiliki luas wilayah 1.151 Km² dengan jumlah penduduk 1.565 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 785 jiwa dan perempuan 780 jiwa. Pembagian wilayah Desa Dusun Sawah, terbagi menjadi 4 (Empat) dusun, dimana setiap dusun memiliki wilayah pertanian dan perkebunan, sementara pusat Desa berada di dusun I, dan setiap dusun dipimpin oleh seorang Kepala Dusun.

a. Asal-Usul

Kata Hadrah sendiri berasal dari kata *hadara* (bahasa Arab: حضرة) yang artinya adalah datang, ada, berhadapan, menghadiri. Menurut The Oxford Dictionary of Islam dalam Agus Iswanto (2015:324) bahwa kata Hadrah berarti “kehadiran menghadiri, bertamadun, dan segala yang hadir”. Jadi berdasarkan makna kata ini Hadrah merupakan suatu kegiatan keagamaan, dan suatu persembahan yang bertujuan untuk memuji-muji kebesaran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.

Kesenian Hadrah merupakan salah satu jenis kesenian Islam yang tersebar di berbagai daerah khususnya kawasan Melayu seperti Provinsi Bengkulu. Salah satu wilayah yang mengawali berkembangnya kesenian ini adalah Desa Dusun Sawah. Mayoritas masyarakat Desa Dusun Sawah beragama Islam dan inilah yang menjadi alasan mengapa kesenian ini sangat kental dengan kebudayaan Islam. Menurut Rahmi & Wimbrayardi (2020:29) Kesenian Hadrah ini bernuansakan Islami yang dapat dilihat dari syair dan instrumen musikalnya. Syair yang digunakan berupa sholawat yang diambil dari kitab Al-Barzanji.

Menurut informasi bapak Faizal Ado selaku ketua Kesenian Hadrah di Desa Dusun Sawah Kabupaten Rejang Lebong Kebudayaan Islam di Bengkulu khususnya di daerah



Kabupaten Rejang Lebong di Desa Dusun Sawah Kabupaten Rejang Lebong diperkirakan sudah ada sejak zaman Bengkulu masih masuk kedalam kekuasaan pemerintahan Sumatera Bagian Selatan tahun 1946. Kesenian Hadrah pada zaman dahulu dikenal masyarakat Desa Dusun Sawah dengan sebutan bedeker yang artinya yaitu berzikir. Kesenian Hadrah di Desa Dusun Sawah dahulunya pernah vakum karena banyak pemain Hadrah sudah meninggal dunia dan tidak adanya penerus karena masuknya musik-musik modern sehingga membuat masyarakat lebih tertarik kepada musik modern, akan tetapi pada tahun 2008 diaktifkan kembali oleh masyarakat Dusun Sawah yang digurui oleh tertua di sana yaitu M Badri sebagai pelatih lagu dan Saiful Adha sebagai pelatih pola pukulan. Pada tahun 2017 kesenian hadrah mengalami perkembangan yaitu menambahkan beberapa kesenian dan kebiasaan adat suku Rejang. Gagasan ini awalnya bermula dari ide Faizal Ado dan disetujui oleh pemangku-pemangku adat yang ada di Rejang Lebong. Tanpa menghilangkan tradisi kesenian Hadrah yang sudah temurun. Musik tradisional senantiasa mempresentasikan masyarakatnya. Dari semua jenis musik tradisional yang ada, masing-masing memiliki keunikan pada teknik permainannya, penyajian, maupun bentuk atau instrument musiknya (Awang Kautzar 2017: 88).

b. Pesta Pernikahan di Desa Dusun Sawah Kabupaten Rejang Lebong

Acara pernikahan di Desa Dusun Sawah Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong tidak begitu jauh berbeda dengan daerah lain. Acara akad dilakukan sehari atau pagi sebelum acara pernikahan. Biasanya dilakukan arak-arakan Hadrah untuk memeriahkan acara dan dilakukan sebelum akad nikah pada saat pengantin pria menghampiri pengantin wanita, atau pada saat setelah akad nikah selesai maka akan diarak kembali ke tempat kediaman laki-laki dengan diiringi Hadrah. Acara pernikahan biasanya dilakukan selama dua hari, sehari ditempat mempelai wanita dan sehari lagi ditempat mempelai pria. Akan tetapi bisa juga dilakukan hanya ditempat mempelai wanita saja tergantung kesepakatan kedua mempelai. Acara dilaksanakan dari pagi sampai malam hari. Biasanya kesenian Hadrah dilakukan pada saat acara walimatul urs setelah akad, saat menjamu tamu yang biasanya disebut jamuan kutei dan pada saat mengarak pengantin.

Kesenian Hadrah adalah kesenian yang didalamnya terdapat syair-syair bersifat Islami yang diambil dari kitab Al-Barzanji, gerakan-gerakan sederhana dan alat musik rebana sebagai musik pengiringnya. Seni musik adalah salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari budaya Melayu Bengkulu. Hal ini dibuktikan dengan beragam jenis musik tradisional yang telah dikenal masyarakatnya (Sunarto 2018: 63). Kehadiran kesenian Hadrah ini selain sebagai hiburan untuk memeriahkan acara juga menjadikan masyarakat Desa Dusun Sawah menjadi lebih dekat, hal ini bisa dilihat dari masih dipakainya kesenian Hadrah dalam acara pesta pernikahan di Desa Dusun Sawah Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong. Kesenian Hadrah arak-arakkan menjadi salah satu kesenian yang paling disukai warga karena selain bernuansa Islami, kesenian ini juga terdapat runtutan adat rejang yang mengemas kesenian Hadrah menjadi lebih menarik.

c. Elemen-Elemen Penunjang Pertunjukan Kesenian Hadrah pada Prosesi Arak-Arakan di Pesta Pernikahan

Kesenian Hadrah merupakan perpaduan dari tiga unsur pokok yaitu vokal, alat musik rebana, dan tarian. Syair yang digunakan berupa sholawat yang diambil dari kitab Al-Barzanji, sedangkan instrumennya yaitu rebana yang dimainkan dengan cara dipukul sehingga menghasilkan bunyi. Kesenian ini menjadi wadah untuk masyarakat lebih mengenal dan selalu mengingat sang pencipta. Kesenian Hadrah dalam pesta pernikahan di Desa Dusun Sawah disajikan pada acara walimatul urs yaitu acara yang diadakan setelah akad nikah berlangsung, jamuan kutei yaitu acara menjamu tamu dan acara mengarak pengantin. Pada saat mengarak pengantin terdapat beberapa elemen-elemen yang menunjang pertunjukan kesenian Hadrah yaitu:

- 1) Pemain yang terdiri dari 15-35 orang pria yang berasal dari masyarakat Desa Dusun Sawah Kabupaten Rejang Lebong
- 2) Alat yang digunakan yaitu alat musik rebana yang dimainkan oleh 15-35 orang
- 3) Lagu-lagu yang disajikan yaitu lagu yang berjudul Sidal Habi, Salabat Laila, dan Ya Rasulullah.
- 4) Memiliki tiga pola ritme yaitu pola Kicat, pola Kitnak, dan pola Yahum
- 5) Waktu dan tempat yaitu pada saat penyambutan tamu-tamu penting, acara-acara bernuansa Islami dan Pesta Pernikahan yang biasanya dilakukan pagi hari pukul 08.00 WIB, 13.00 WIB dan sore hari pukul 16.00 WIB.
- 6) Kostum atau seragam yang digunakan yaitu batik, pakaian muslim dan pakaian adat suku Rejang.

2. Pembahasan

a. Bentuk Penyajian Kesenian Hadrah pada Prosesi Arak-arakan pada Pesta Pernikahan

Bentuk penyajian kesenian Hadrah arak-arakan di Desa Dusun Sawah ini hanya digunakan untuk menyambut pengantin pria, yaitu pada saat pengantin pria dijemput dirumahnya dan dibawa ke kediaman pengantin wanita untuk melaksanakan akad nikah atau pada saat selesai melaksanakan akad nikah pengantin pria dan pengantin wanita dibawa kembali ke kediaman pengantin pria dan mereka di arak kembali menggunakan Hadrah.

Sebelum para pemain Hadrah menabuh rebana, penyambutan calon pengantin pria yang dianggap sebagai raja dilakukan oleh perwakilan dari pengantin wanita dan pemain Hadrah dengan cara melakukan petatah petitih. Setelah petatah petitih dilakukan keris diberikan oleh nyedagan sebagai simbol untuk menyambut kedatangan pengantin pria ke lingkungan pengantin wanita. Pemain Hadrah yang posisi awalnya berada di depan rombongan pengantin pria mengambil posisi sebelah kiri jalan dengan membuka jalan untuk pengantin pria dan rombongannya berjalan menuju ke kediaman pengantin wanita sambil menabuh rebana. Pada saat pengantin pria diarak ke kediaman pengantin wanita dengan dikawal oleh nyedagan yaitu sebutan bagi seseorang yang mendampingi pengantin pria. Para pemain Hadrah mulai menyanyikan syair-syair yang

berasal dari kitab Al-Barzanji dari awal hingga akhir dengan diiringi oleh alat musik rebana.



**Gambar 1. Acara Petatah Petitih dan Penyambutan Mempelai Pria.
Dokumentasi Shella Meisaliara (28 April 2023)**



**Gambar 2. Acara Mengarak Pengantin
Dokumentasi Shella Meisaliara (28 April 2023)**

Setelah sampai di kediaman mempelai wanita, pemain Hadrah mengambil posisi di kanan kiri di tengah tengah pengantin dengan masih menabuh rebana dengan pola kitnak. Masih diiringi rebana dengan pola kitnak perwakilan dari pihak pengantin wanita dan pengantin pria melakukan pencak silat untuk memastikan kepada pihak pengantin wanita bahwa pihak pengantin pria mempunyai kekuatan yang cukup untuk melindungi pengantin wanita dikemudian hari.



**Gambar 3. Acara Pencak Silat
Dokumentasi Shella Meisaliara (28 April 2023)**



Gambar 4. Sekapur Sirih
Dokumentasi. Shella Meisaliara (2 Mei 2023)

Setelah pertunjukan pencak silat selesai, berakhirlah seluruh pertunjukan kesenian Hadrah yang diakhiri oleh petatah petitih penyambutan berbahasa rejang dan dilakukan kebiasaan adat sekapur sirih yang dilakukan oleh gadis dari pihak perempuan juga penyambutan dari ibu mempelai wanita dengan cara menarik mempelai pria dengan rotan bertujuan untuk mengajak pengantin pria masuk kedalam rumah, lalu sesampainya di depan pintu masuk, pengantin pria juga dipakaikan sarung dari atas kepala kemudian dilepaskan melalui kaki dan dilakukan sebanyak tiga kali bertujuan untuk memberitahu bahwa pengantin pria disambut untuk masuk ke keluarga mempelai wanita. Setelah itu barulah pengantin pria dan rombongannya masuk kedalam rumah dan melaksanakan akad nikah.

Simpulan

Kehadiran kesenian Hadrah ditengah masyarakat Desa Dusun Sawah menjadi hiburan dan wadah dalam menjalin silaturahmi antar warga. Bentuk penyajian yang menggabungkan kesenian Hadrah Arak-arakan dan kebiasaan adat suku Rejang membuat masyarakat menjadi tertarik dengan kesenian ini. Penyajian kesenian Hadrah arak-arakan di pesta pernikahan sebelum para pemain Hadrah melantunkan lirik dari kitab Al-Barzanji para pemain Hadrah menabuh rebana dengan pola yahum selanjutnya mengarak dengan lagu yang sudah disepakati para pemain Hadrah.

Kesenian Hadrah arak-arakkan banyak dimainkan disetiap daerah tetapi setiap daerah memiliki perbedaan dari syair-syair yang digunakan, irama-irama yang dipakai untuk mengiringi kesenian Hadrah dan cara dalam menampilkan kesenian Hadrah di Desa Dusun Sawah Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong juga sangat berbeda dengan yang dimainkan ditempat lain. Dalam bentuk penyajian kesenian Hadrah maka pembahasan kesenian Hadrah ini lebih mengacu pada bentuk penyajian kesenian Hadrah pada pesta pernikahan di Desa Dusun Sawah Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong, setelah itu perjalanan kesenian Hadrah sehingga dapat melahirkan sebuah kemasam bentuk penyajian yang mampu ditampilkan sebagai seni tradisi masyarakat setempat yaitu masyarakat Desa Dusun Sawah Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong.

Pelaku kesenian yang terkumpul dalam grub Hadrah Darussalam umumnya terdiri dari pria dewasa berasal dari masyarakat Desa Dusun Sawah. Alat musik yang digunakan dalam



pertunjukan kesenian Hadrah yaitu rebana dengan syair yang berasal dari kitab Al-Barzanji. Dalam pertunjukannya kesenian Hadrah di Desa Dusun Sawah memiliki keunikan tersendiri dalam cara menampilkan keseniannya. Maka dari itu selain memiliki fungsi hiburan bagi masyarakat, kesenian Hadrah juga berfungsi sebagai ungkapan ekspresi bagi masyarakat Desa Dusun Sawah.

Rujukan

- Caturwati, Endang. (2008). *Tradisi Sebagai Tumpuan Kreativitas Seni*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press Bandung
- Djelantik. (1999) *Eстетika Sebuah Pengantar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI)
- Fajriah, R., & Wimbrayardi, W. (2020). Fungsi Kesenian Kompangan Dalam Pesta Perkawinan Masyarakat Kampung Baru Kelurahan Bajubang Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi. *Jurnal Sendratasik*, 9(3), 28-36.
- Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian kesenian tradisional sebagai upaya dalam menumbuhkan kecintaan budaya lokal di masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(1), 19-27.
- Iswanto, A. (2015). Fungsi Seni Hadrah pada Masyarakat Lampung. *Jurnal Bimas Islam*, 8(2), 321-350.
- Kautzar, A. (2017). Karakteristik Musik Melayu: Studi Kasus Lagu Melati Karangan. *Resital: sJurnal Seni Pertunjukan*, 18(2), 88-94.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya
- Moleong, lexy J (2014). *Metode Penelitan Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sumardjo dkk. 2001. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: STSI Press Bandung
- Sunarto. 2018. *Musik Nusantara Dari Sumatera sampai Timor Barat hingga Pan-Indonesia*. Semarang: UNNES Press